

PERAN BUDAYA DALAM PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI PERMUKIMAN ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI

Cultural Factors in Land Use Changes in Kasepuhan Ciptagelar Settlement, Sukabumi

ABSTRACT

Kasepuhan Ciptagelar has unique customs and culture that are still maintained today and does not close itself from the development of the times, but accepts it consciously. Over time, traditional settlements are faced with challenges to be able to meet their needs. This can change land use in this traditional settlement. This research aims to determine changes in land use and its relation to cultural factors. This research uses qualitative and quantitative methods. The research was conducted in Kasepuhan Ciptagelar traditional settlement area between of 2001 to 2022. The research was carried out by reconstructing land use maps in Kasepuhan Ciptagelar which then identified changes from year to year. Furthermore, an analysis of the cultural factor in influencing land use changes in these settlements is carried out. The results of the analysis show that during the research period there has been a continuous land use change. In terms of cultural factor, land use changes caused by ngalalakon tradition and perspective of accepting changes of era. The ngalalakon tradition became a major factor in the early period of settlement development. The perspective of accepting changes of era by the Ciptagelar community can be interpreted as an adaptation of settlements to keep up with the times and this perspective also makes continuous changes to Kasepuhan Ciptagelar.

Sahebat Noviyanto Saputro
Universitas Gadjah Mada
Email: sahabatnoviyantosaputro@ugm.mail.ac.id

Bambang Hari Wibisono
Universitas Gadjah Mada
Email: wibisono@ugm.ac.id

Keywords: *land use changes, ngalalakon tradition, traditional settlement*

Diajukan: 6 Maret 2023

Diterima: 27 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permukiman sering dikaitkan dengan hasil budaya dari suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Seperti halnya sebuah rumah dan lingkungan tempat tinggal yang mencerminkan sebuah kebudayaan dari komunitas yang tinggal dalam lingkungan tersebut (Rapoport, 1969; Hasibuan *et al.*, 2017). Selain itu, budaya juga dapat mempengaruhi perkembangan suatu permukiman pada kurun waktu tertentu (Amabi dan Dima, 2020). Perkembangan suatu permukiman dalam beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan ini yang seringkali ditemukan dalam berbagai kelompok masyarakat, termasuk komunitas adat atau permukiman adat. Tantangan perubahan zaman adalah hal yang saat ini dihadapi oleh banyak permukiman adat di Indonesia. Banyak permukiman adat yang semakin kehilangan nilai budayanya karena berbagai faktor, seperti hadirnya teknologi dan kegiatan ekonomi (Rahardjo, 2004).

Beberapa permukiman adat di Indonesia tetap menutup diri dari berbagai perkembangan jaman agar budaya komunitas tersebut tidak berubah atau hilang (Awalia *et al.*, 2018). Sebagai contoh adalah Suku Baduy yang tetap menutup diri dari modernitas dengan lokasi yang terisolasi, baik dari akses ataupun dari pengaruh dari luar. Namun di sisi lain terdapat komunitas adat yang menerima adanya perkembangan zaman dengan sadar, yaitu Kasepuhan Ciptagelar yang secara administratif terletak di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Kasepuhan Ciptagelar masih memegang aturan dan nilai adat dalam kehidupan mereka, namun tidak anti terhadap perubahan zaman seperti masuknya teknologi (Arrasiansi dan Pramukanto, 2023).

Kasepuhan Ciptagelar memiliki keunikan dari sisi budaya yang jarang terdapat di komunitas adat lain. Kasepuhan

Ciptagelar masih menjalankan kegiatan berpindah lokasi permukiman (*ngalalakon*). Kegiatan berpindah permukiman ini dimulai ketika Abah (ketua adat/pimpinan kasepuhan) menerima perintah hijrah wangsit dari leluhur untuk memindahkan permukiman ke tempat yang sudah ditentukan oleh leluhur. Perpindahan lokasi permukiman ini tidak hanya bertujuan sebagai upaya Kasepuhan untuk kembali ke titik nadir peradabannya, namun juga sebagai perwujudan permukiman yang lebih baik dari yang sebelumnya (Kusdiwanggo, 2016; Nasution *et al.*, 2019).

Prinsip untuk terbuka terhadap dunia luar dapat dilihat dari kondisi permukiman Kasepuhan Ciptagelar pada saat ini. Masyarakat Kasepuhan dibebaskan untuk menggunakan teknologi yang ada, baik berupa telepon genggam, televisi, dan kendaraan bermotor. Bahkan Kasepuhan Ciptagelar memiliki stasiun televisi dan *wifi* yang dikelola oleh komunitas mereka. Pada tahun 2020 dengan bantuan dan kerjasama dengan lembaga NGO (*Non Governmental Organization*), didirikan Media Lab yang dimanfaatkan untuk pembelajaran non-formal terkait teknologi dan komunikasi (Dayu, 2020). Kondisi geografis yang terpencil dan tidak ada sumber listrik PLN juga direspon dengan mendirikan pembangkit listrik tenaga mikro hidro di Sungai Cibareno yang melintasi wilayah dari Kasepuhan Ciptagelar.

Saat ini, permukiman adat sebagian besar hanya dipandang dari segi tradisi dan adat istiadat budayanya, namun jarang dimaknai sebagai satu permukiman yang harus berlanjut dan mengakomodasi perkembangan kehidupan masyarakatnya untuk seterusnya sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini sangat terkait bagaimana penggunaan lahan pada suatu permukiman harus dapat memberikan berbagai manfaat ekonomi, politik, dan sosial budaya (Wahid, 2014; Ilmi *et al.*, 2022). Penggunaan lahan pada suatu permukiman dapat pula berubah dikarenakan adanya kebutuhan dari masyarakat

untuk memenuhi keperluan kehidupannya. Sehingga menjadi penting untuk memahami bagaimana perubahan pemanfaatan ruang pada permukiman adat dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakatnya agar lebih baik namun tidak meninggalkan nilai budaya dan adatnya.

Terkait dengan perubahan penggunaan lahan di suatu permukiman dapat disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkait. Baik itu dari faktor alam, ekonomi, aksesibilitas, hingga sosial budaya yang ada pada masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut. Namun faktor utama yang menyebabkan perubahan tersebut adalah faktor sosial budaya (Rapoport, 1969; Faradilla *et al.*, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Priyoga dan Sudarwani (2018) yang menjelaskan jika perwujudan pola ruang atau penggunaan lahan di permukiman tradisional di Desa Penglipuran Bali dilatarbelakangi oleh aspek kepercayaan Hindu. Aspek kepercayaan Hindu yang tergambar pada tata ruang dan penggunaan lahan permukiman meliputi *tattwa* (filosofi), tata susila, dan ritual (Priyoga dan Sudarwani, 2018). Hal yang senada disampaikan oleh Amabi dan Dima (2020) yang menyatakan jika permukiman masyarakat Suku Matabesi di Kabupaten Belu yang mempertimbangkan seluruh tata ruang dengan tradisi ritualnya dalam upaya menyeimbangkan kehidupan masyarakatnya terhadap alam dan penghormatan kepada penguasa alam.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perubahan penggunaan lahan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar dari tahun 2001 hingga 2022 dan mengetahui kaitan perubahan penggunaan lahan tersebut dengan faktor budaya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar yang secara administratif terletak di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi. Memiliki luasan kurang lebih 10,34 Ha. Penetapan deliniasi penelitian ini berdasarkan dari keterangan informan kunci, yaitu ketua adat. Kasepuhan Ciptagelar berada di ketinggian 1050 mdpl dan memiliki kelerengan antar 5 hingga 40 derajat. Kasepuhan Ciptagelar terletak di kaki Gunung Halimun Salak dan seluruh kawasan permukiman Kasepuhan Ciptagelar termasuk dalam wilayah pengelolaan Balai Besar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Suganda, 2009). Akses menuju Kasepuhan Ciptagelar menempuh jarak kurang lebih 43 km dari Palabuhanratu (Ibukota Kabupaten Sukabumi) dan membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam. Batasan waktu dalam mengidentifikasi perubahan penggunaan ruang di penelitian ini adalah dari tahun 2001 hingga 2022.

Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan secara kualitatif. Pendekatan penelitian ini berfokus pada deskripsi data berupa kalimat-kalimat bermakna dan mendalam yang berasal dari pemberi informasi, dan objek yang diamati nantinya disajikan dalam bentuk fakta yang ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan dan objek penelitian ini. Pendekatan kualitatif diperlukan agar dapat tetap dilakukan eksplorasi secara mendalam terhadap data yang ada

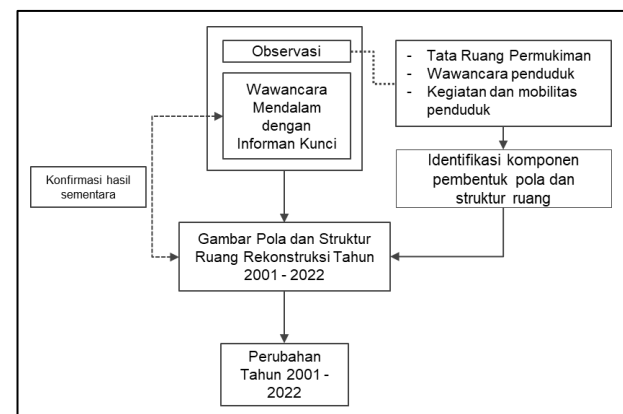
khususnya pada masa lampau. Selain pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif juga dilakukan untuk membantu menjelaskan dan menguatkan hasil kualitatif yang terkait dengan perubahan penggunaan lahan. Sehingga dapat diketahui besaran laju perubahan penggunaan lahan yang ada di lokasi penelitian.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan berfokus pada data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan (*purposive sampling*) dan observasi pada lokasi penelitian. Sementara data sekunder didapatkan dari instansi terkait dan sumber-sumber lain yang relevan.

Tahapan Penelitian dan Analisis

Tahapan penelitian diawali dengan melakukan rekonstruksi dan identifikasi penggunaan lahan pada tahun 2001–2022. Data sekunder dari peta *google maps* menjadi alat bantu yang digunakan untuk rekonstruksi ini. Peta *google maps* yang tersedia adalah tutupan lahan tahun 2005, 2014, dan 2021. Periode waktu tersebut dijadikan patokan untuk mempermudah proses rekonstruksi. Sementara rekonstruksi pada tahun 2001 dimana tidak tersedia peta tutupan lahan dari *google maps* maka sepenuhnya dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan. Identifikasi penggunaan lahan dilakukan dengan menganalisis penanda yang ada pada lokasi penelitian sehingga diketahui penggunaan lahan tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis perubahan yang terjadi pada tahun ke tahun menggunakan aplikasi berbasis GIS. Setelah itu dilakukan analisis terhadap faktor budaya yang berpengaruh terhadap perubahan tersebut. Faktor budaya berfokus pada budaya-budaya yang terdapat di Kasepuhan Ciptagelar yang dapat mempengaruhi perubahan dari penggunaan lahan di permukiman adat. Secara ringkas, tahapan metode penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Analisis Penelitian

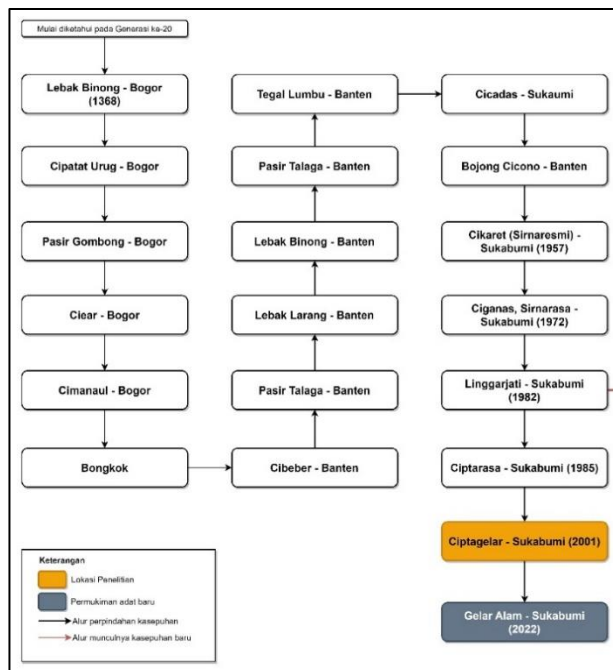
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Sejarah Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan dapat diartikan sebagai “yang dituakan” menurut hasil wawancara yang telah dilakukan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya situs peninggalan kerajaan Padjajaran yang ada di wilayah kasepuhan yang berkaitan erat dengan cerita pelarian pengikut Prabu Siliwangi. Selanjutnya pengikut Prabu Siliwangi tersebut

berpencar di wilayah Banten, Sinarasa, dan Bogor. Para pengikut ini yang dianggap sebagai pendahulu masyarakat Kasepuhan (Prabowo dan Sudrajat, 2021). Sementara permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar di lokasi saat ini terbentuk dikarenakan adanya perpindahan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Hasil wawancara mendalam terhadap informan memberikan keterangan jika tradisi berpindah oleh Kasepuhan hanya boleh diketahui semenjak generasi ke-20. Sehingga jika merujuk pada generasi ke-20 tersebut, Kasepuhan Ciptagelar telah berpindah-pindah sejumlah 19 kali (Gambar 2). Perpindahan pertama dilakukan dari Lebak Binong pada tahun 1368, dan terakhir perpindahan dilakukan pada tahun 2022, dan berubah nama menjadi Kasepuhan Gelar Alam. Tradisi berpindah ini sejatinya hanya berpindah pusat pemerintahan dan diikuti oleh pengikut setianya. Permukiman lama yang telah ditinggalkan dapat dihuni oleh warga yang tidak ikut berpindah, namun tidak lagi menjadi lokasi pemerintahan adat atau dapat dikatakan tidak menjadi permukiman adat lagi. Kedudukan permukiman yang ditinggalkan ini dalam kepentingan adat nantinya hanya menjadi *tarikolot* atau petilasan, dimana lokasi tersebut pernah menjadi pusat pemerintahan adat dan para generasi yang akan datang akan melakukan ziarah pada waktu-waktu tertentu (sebelum upacara adat *serentaun*). Selain itu, permukiman lama ini juga tetap menganut aturan dari Kasepuhan Ciptagelar.



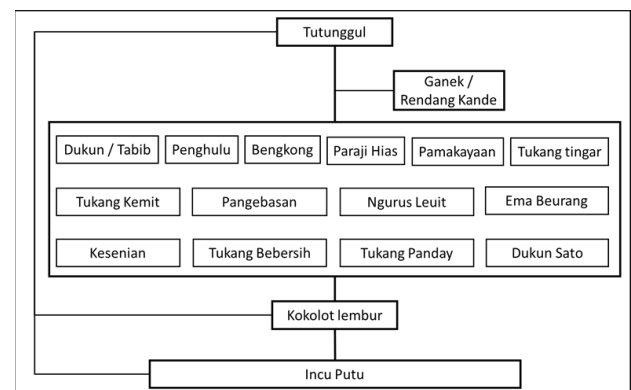
Gambar 2. Lokasi Perpindahan Kasepuhan Ciptagelar

Sosial Ekonomi dan Budaya

Selain penduduk yang ada di dalam kawasan permukiman adat, Kasepuhan Ciptagelar juga memiliki *jiwa luar* atau masyarakat yang masih mengikuti aturan Kasepuhan Ciptagelar walaupun tinggal di luar kawasan permukiman Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat pengikut kasepuhan disebut sebagai *incu putu*. Menurut hasil survei, tercatat pada tahun 2022, jumlah penduduk di lokasi penelitian adalah 593 jiwa, sementara *jiwa luar* Kasepuhan Ciptagelar adalah kurang lebih 30 ribu jiwa yang tersebar sekitar kaki Gunung Halimun Salak, meliputi Sukabumi, Bogor, dan Lebak Banten.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki hubungan yang istimewa dengan padi. Padi oleh masyarakat Kasepuhan digambarkan sebagai jelmaan Nyai Sri Pohaci yang sangat dihormati, padi tidak hanya dilihat sebagai tanaman pangan saja. Hal ini juga yang mendasari adanya aturan adat yang melarang menjual beras dan membatasi penanaman padi dilakukan hanya satu kali dalam setahun. Padi yang ditanam hanya diperbolehkan dengan padi varietas asli Kasepuhan Ciptagelar. Aturan adat juga melarang penggunaan alat-alat modern untuk pengolahan padi dari sebelum tanam hingga diolah menjadi nasi atau makanan dari beras lainya seperti ketupat atau *leupeut*. Aturan tersebut merupakan warisan leluhur yang masih mereka jaga hingga saat ini. Hal ini juga yang membuat masyarakat harus mencari pekerjaan lain untuk pemenuhan kebutuhan ekonominya, walaupun masih dalam ranah pertanian seperti budidaya hortikultura, ternak domba, budidaya tanaman kapulaga. Selain itu juga terdapat warga yang menjual barang seni, gula semut, dan membuat warung-warung kelontong.

Kasepuhan Ciptagelar memiliki struktur pemerintahan adatnya sendiri. Kasepuhan Ciptagelar dipimpin oleh seorang ketua atau *tutunggul* yang biasa dipanggil dengan sebutan *abah*, dan *tutunggul* dibantu oleh 16 jabatan 'menteri'. Menteri-menteri tersebut memiliki peran untuk membantu *tutunggul* dalam memerintah dan mengatur segala hal yang ada di masyarakat, dari permasalahan kesehatan hingga pernikahan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Secara ringkas, struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Ciptagelar disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Struktur Pemerintahan Kasepuhan Ciptagelar

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki hubungan yang erat dengan padi. Hubungan ini juga tergambar dari tujuh upacara adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Ketujuh upacara adat tersebut berhubungan dengan siklus masa tanam padi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Dimulai semenjak padi akan ditanam, dan diakhiri pada saat padi telah dipanen. Upacara adat tersebut secara berurutan adalah upacara adat *ngaseuk*, *mipit pare*, *ngunjal*, *ngadiuken*, *nutu nganyaran*, *pongokan*, dan upacara adat *serentaun*. Penjelasan masing-masing upacara adat tersebut disajikan pada Tabel 1.

Bangunan adat

Karakteristik bangunan di Kasepuhan Ciptagelar sangat khas dibandingkan dengan bangunan yang ada di permukiman pada umumnya. Bangunan di Kasepuhan Ciptagelar menggunakan material dan gaya arsitektur

Tabel 1. Bangunan adat yang ada di Kasepuhan Ciptagelar

Nama Upacara Adat	Keterangan
<i>Ngaseuk</i>	Memulai masa tanam dengan menanam benih padi serentak
<i>Mipit pare</i>	Memetik padi pertama untuk dipanen
<i>Ngunjal</i>	Membawa padi dari sawah ke permukiman
<i>Ngadiuken</i>	Memasukan hasil panen ke <i>leuit</i> masing-masing warga
<i>Nutu nganyaran</i>	Menumbuk padi hasil panen
<i>Ponggokan</i>	Sensus terhadap jumlah jiwa, ternak, dan kendaraan
<i>Serentaun</i>	Upacara syukuran terhadap panen dalam tahun tersebut

tradisional khas Sunda. Bangunan yang ada bergaya rumah panggung dengan tinggi kurang lebih 50 cm, menggunakan material bilik bambu untuk tembok, dan menggunakan atap ijuk. Penggunaan material ini akan memudahkan untuk dibongkar pasang jika Kasepuhan melaksanakan ritual perpindahan permukiman. Secara ringkas, bangunan yang memiliki fungsi adat dan penunjang kepentingan umum di Kasepuhan Ciptagelar disajikan pada Tabel 2.

Selain bangunan khusus untuk fungsi kegiatan adat, terdapat pula bangunan-bangunan dengan fungsi lain yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, diantaranya adalah bangunan kesehatan untuk kegiatan posyandu, bangunan keagamaan yaitu mushola, dan galeri seni untuk memamerkan kerajinan tangan yang dapat dibeli oleh tamu yang datang ke Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu juga terdapat fasilitas lain seperti lapangan sepak bola, dan bangunan pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA serta sekolah non-formal Cigasakola. Walaupun dapat dikatakan terpencil, namun adanya sekolah yang ada di Kasepuhan Ciptagelar membuat masyarakat dapat mendapatkan fasilitas pendidikan. Kondisi permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar dari tampak atas disajikan pada Gambar 4.

Tabel 2. Bangunan Adat yang Ada di Kasepuhan Ciptagelar

Nama Bangunan	Keterangan
<i>Imah Gede*</i>	Rumah tinggal ketua adat dan pusat kegiatan pemerintahan adat
<i>Leuit Si Jimat*</i>	<i>Leuit</i> yang disakralkan dan merupakan <i>leuit</i> komunal
<i>Leuit</i>	Tempat penyimpanan padi
<i>Ajeng</i>	Panggung kesenian
<i>Bale pertemuan</i>	Tempat untuk berkumpulnya masyarakat terkait kepentingan adat dan kepentingan lainnya
<i>Saung lisung</i>	Tempat untuk menumbuk padi menjadi beras

*catatan: telah berpindah lokasi ke permukiman adat yang baru (Gelar Alam)



Gambar 4. Lokasi Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar Tampak Atas

Sumber: Badan Pengelola CPUGG (2022)

Identifikasi Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil identifikasi, secara ringkas terdapat area-area yang dapat dibedakan menurut penggunaan atau pemanfaatan lahannya di dalam permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar. Penentuan area penggunaan lahan ini berdasarkan hasil observasi berupa penanda yang ada di lokasi permukiman adat. Penamaan area merujuk pada fungsi yang ada, tidak hanya sebatas area terbuka dan area terbangun. Area-area tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ruang-ruang Menurut Penggunaan Lahan di Kasepuhan Ciptagelar

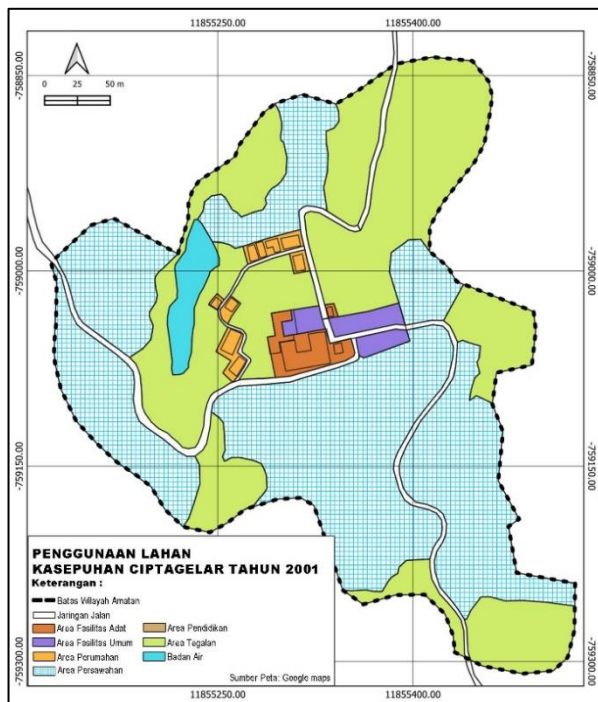
Nama Ruang	Penanda / Keterangan
Area Fasilitas Adat	<i>Imah gede, ajeng, Leuit Si Jimat, saung lisung</i>
Area Komersial	Warung, bengkel, galeri seni, dan studio (radio dan tv)
Area Pendidikan	SD, SMP, dan SMA, serta Cigasakola (non-formal)
Area Fasilitas Umum	Alun-alun, lapangan, <i>bale pertemuan</i> , bangunan posyandu, dan mushola
Kolam ikan	Kolam untuk budidaya ikan konsumsi
Area Lumbung Padi	<i>Leuit</i> yang dimiliki oleh warga dan kasepuhan
Area Perumahan	Rumah-rumah penduduk
Area Persawahan	Lahan basah untuk budidaya padi
Area Tegalan	Lahan kering untuk palawija dan umbi-umbian dan juga vegetasi tegakan tinggi.
Lahan kosong	Lahan bekas fasilitas terbangun yang belum dimanfaatkan

Perubahan Penggunaan Lahan dari Tahun ke Tahun

Penggunaan lahan tahun 2001

Tahun 2001 merupakan tahun awal perpindahan Kasepuhan Ciptagelar dari Ciptarasa yang berjarak kurang lebih 10 km. Berdasarkan hasil analisis dan

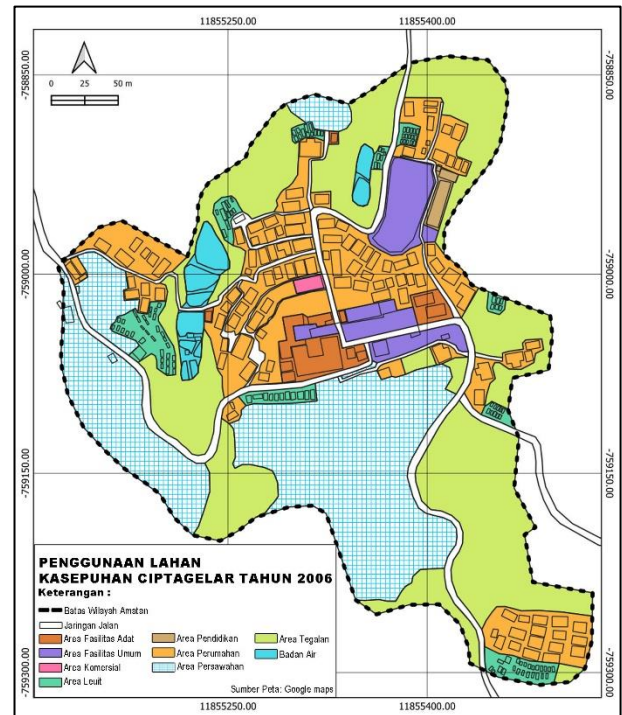
wawancara mendalam dengan informan, pada tahun ini hanya terdapat area fasilitas adat, area fasilitas umum, area perumahan, area persawahan, dan area tegalan. Area fasilitas adat ditandai dengan adanya *imah gede* dan *Leuit Si Jimat*. *Leuit Si Jimat* merupakan bangunan adat yang akan dibawa ke lokasi permukiman baru saat melakukan tradisi berpindah permukiman ini. Zonasi pada tahun ini masih didominasi oleh area persawahan dengan luas kurang lebih 50.000 m² sementara area perumahan memiliki luas hanya kurang lebih 2000 m². Area perumahan masih belum berkembang dikarenakan warga Ciptagelar yang berpindah ke lokasi ini tidak dilakukan secara bersamaan, namun secara bertahap. Perpindahan pada saat itu masih menggunakan alat-alat yang seadanya sehingga memerlukan waktu yang relatif lama. Peta penggunaan lahan tahun 2001 disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Penggunaan Lahan Kasepuhan Ciptagelar Tahun 2001

Penggunaan lahan tahun 2006

Pada tahun ini pembangunan dan perkembangan area permukiman sangat pesat. Hal yang paling signifikan terlihat adalah area perumahan yang bertambah luas. Hal ini menunjukkan jika masyarakat yang mengikuti kasepuhan berpindah telah sepenuhnya memiliki rumah di kawasan Kasepuhan Ciptagelar. Munculnya area-area perumahan juga diikuti dengan munculnya area-area baru, yaitu area *leuit*. *Leuit* menjadi hal yang penting untuk kehidupan masyarakat kasepuhan, *leuit* menjadi penyimpan hasil panen padi mereka. Setiap kepala keluarga diwajibkan setidaknya memiliki satu bangunan *leuit*. Selain itu muncul juga area pendidikan, area ini menjadi lokasi dibangunnya sebuah SD Negeri Ciptagelar. Area fasilitas adat dan area fasilitas umum juga terus bertambah. Area fasilitas adat menjadi lebih lengkap dengan adanya balai kesenian, *ajeng*, dan balai keamanan adat. Sementara area fasilitas umum saat tahun 2006 telah terdapat alun-alun, lapangan sepakbola, balai pertemuan, dan balai pameran. Area badan air yang pada tahun 2001 belum dimanfaatkan oleh masyarakat,



Gambar 6. Penggunaan Lahan Kasepuhan Ciptagelar Tahun 2006

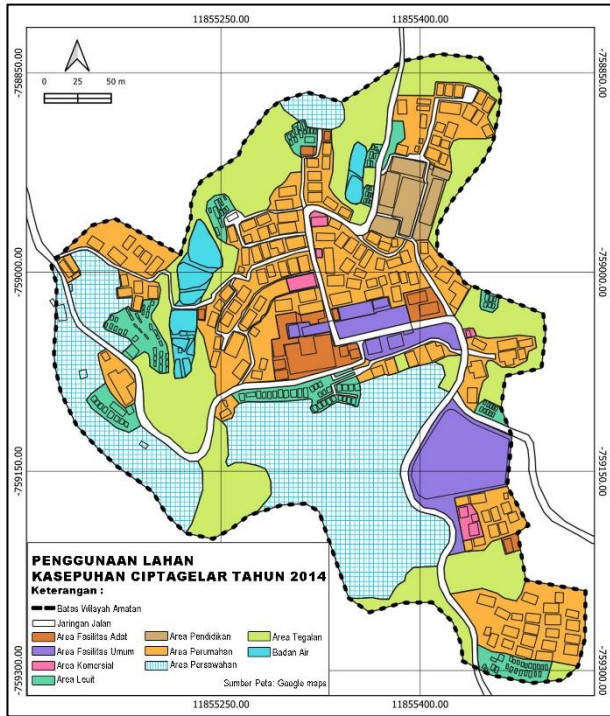
pada tahun 2006 telah digunakan untuk budidaya ikan air tawar. Peta penggunaan lahan tahun 2006 disajikan pada Gambar 6.

Penggunaan lahan tahun 2014

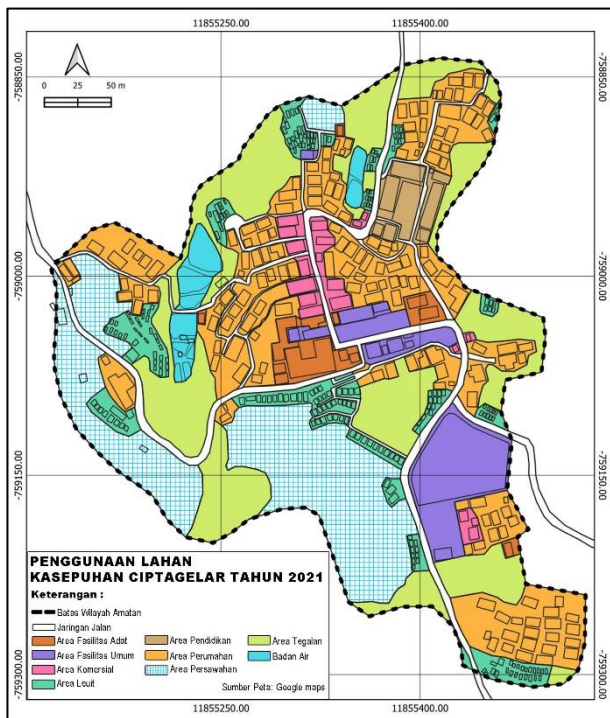
Tahun 2014 terjadi perubahan yang cukup signifikan, yaitu berubahnya area fasilitas umum di bagian utara permukiman menjadi area pendidikan. Hal ini disebabkan karena terjadi pembangunan fasilitas pendidikan berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Cisolak dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Mutiara Satu Atap sehingga membuat lapangan harus dipindahkan ke bagian selatan permukiman. Area perumahan dan area *leuit* juga terus berkembang di bagian utara dan selatan permukiman. Perkembangan area *leuit* mengikuti perkembangan area permukiman. Hal ini berkaitan dengan aksesibilitas *leuit* yang harus mudah dijangkau oleh masyarakat untuk keperluan mengolah padi yang telah disimpan. Perkembangan area-area terbangun ini menjadikan area-area persawahan dan area tegalan secara langsung menjadi berkurang. Pada lokasi dekat dengan lapangan juga telah dibangun galeri seni oleh Kasepuhan Ciptagelar yang membuat area komersial semakin bertambah. Peta penggunaan lahan tahun 2014 disajikan pada Gambar 7.

Penggunaan lahan tahun 2021

Perubahan yang terjadi pada tahun ini secara signifikan dapat diidentifikasi pada area komersial. Area komersial pada tahun ini melonjak sangat pesat hingga tiga kali lipat dibandingkan pada tahun 2014. Munculnya area komersial ini mengubah area perumahan. Hal yang membuat fenomena ini adalah adanya intervensi dari Badan Pengelola Ciletuh Palabuhanratu Unesco Global Geopark (CPUGG) yang menginisiasi pembuatan *homestay* untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan yang datang ke Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu, kegiatan pengembangan *homestay* ini juga merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat adat yang dilakukan



Gambar 7. Penggunaan Lahan Kasepuhan Ciptagelar Tahun 2014



Gambar 8. Penggunaan lahan Kasepuhan Ciptagelar Tahun 2021

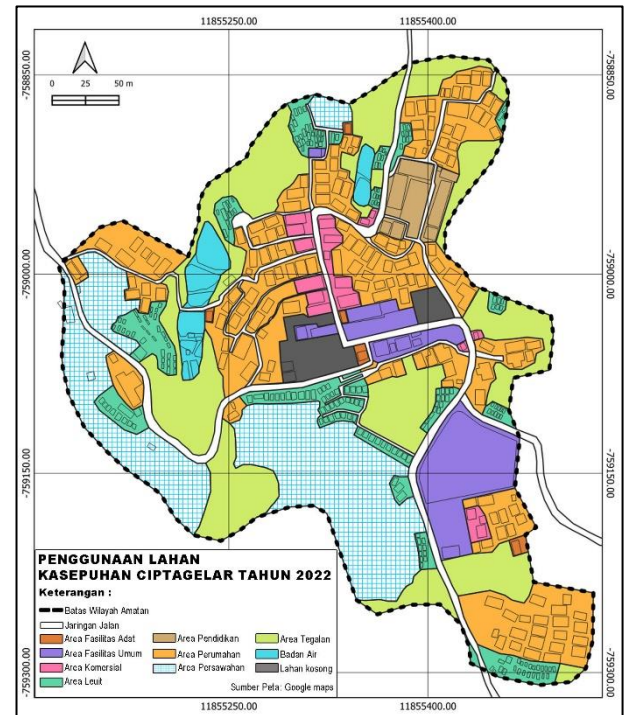
oleh pemerintah daerah melalui Badan Pengelola CPUUG ini. Area komersial terletak memusat di tengah area permukiman yang dilalui jalan utama di Kasepuhan Ciptagelar. Peta penggunaan lahan tahun 2021 disajikan pada Gambar 8.

Penggunaan lahan tahun 2022

Setelah kurang lebih dua puluh dua tahun Kasepuhan Ciptagelar menetap dan membangun permukimanya, pada tahun 2022 tradisi *ngalalakon* kembali dilaksanakan karena telah turun wangsit yang mengharuskan permukiman berpindah kembali. Perpindahan

permukiman kali ini menuju lebih dekat ke kaki gunung Halimun Salak dan berjarak kurang lebih 3 km dari lokasi Kasepuhan Ciptagelar. Lokasi perpindahan baru ini dinamai dengan Kasepuhan Gelar Alam.

Adanya tradisi ini membuat munculnya ruang-ruang kosong atau lahan kosong. Hal ini terjadi karena beberapa fasilitas adat dibongkar untuk dipindahkan ke lokasi yang baru. *Leuit Si Jimat* dipindahkan, sementara *Imah Gede*, Balai Kesenian, dan Balai Keamanan dibongkar untuk dijadikan bangunan baru di lokasi baru. Peta penggunaan lahan pada tahun 2022 sesaat setelah Ciptagelar menjalankan tradisi perpindahan permukiman disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Penggunaan Lahan Kasepuhan Ciptagelar Tahun 2022

Perubahan lahan tahun 2001 hingga 2022

Perubahan penggunaan lahan di Kasepuhan Ciptagelar dari tahun 2001 hingga 2022 terus menerus terjadi. Dimulai dari perubahan area tegalan dan persawahan menjadi area adat dan fasilitas umum pada masa awal perpindahan permukiman yang dilanjutkan munculnya area-area baru seperti perumahan, area komersial, dan area *leuit*. Pada pada tahun 2022 muncul area lahan kosong yang diakibatkan adanya perpindahan permukiman untuk meninggalkan Kasepuhan Ciptagelar menuju Kasepuhan Gelar Alam.

Perubahan luas penggunaan lahan di Kasepuhan Ciptagelar dari tahun 2001 hingga 2022 disajikan pada Tabel 4. Terlihat jika area persawahan dan area tegalan secara terus menerus berkurang. Hal ini berbanding lurus dengan alih fungsi lahan atau area-area tersebut dengan lahan-lahan terbangun pada area fasilitas adat, area fasilitas umum, area pendidikan, dan area perumahan. Sementara luas area fasilitas adat terus berangsur naik kecuali pada tahun 2022 ketika Kasepuhan Ciptagelar melakukan tradisi *ngalalakon*. Area perumahan juga terus menerus bertambah luasannya, dan pada tahun 2021 teridentifikasi mengalami penurunan dikarenakan adanya alih fungsi area perumahan menjadi area komersial.

Bertambahnya area perumahan secara langsung juga diikuti oleh naiknya luas area *leuit*. Sementara area lahan kosong muncul di tahun 2022 menggantikan area fasilitas adat dan area fasilitas umum dikarenakan tradisi *ngalalakon* yang dilakukan Kasepuhan Ciptagelar.

Tabel 4. Laju perubahan penggunaan lahan di Kasepuhan Ciptagelar

Nama Ruang/ Area	Luas Area pada Tahun (m ²)				
	2001	2006	2014	2021	2022
Fasilitas Adat	1.884	2.837	3.080	3.178	669
Komersial	-	237	839	3.208	3.020
Pendidikan	-	570	2.626	2.626	2.626
Fasilitas Umum	2.144	5.176	7.077	7.864	7.864
Tegalan	44.293	32.458	24.912	23.578	23.578
Kolam ikan	2.223	2.727	2.727	2.727	2.727
<i>Leuit</i>	-	4.420	6.128	8.513	8.513
Perumahan	1.618	23.564	29.072	31.273	28.850
Persawahan	50.746	30.918	26.448	19.940	19.940
Lahan Kosong	-	-	-	-	5.122
Jumlah	102.908	102.908	102.908	102.908	102.908

Faktor Budaya sebagai pengaruh perubahan

Peran faktor budaya dalam mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kasepuhan Ciptagelar terlihat signifikan. Hasil analisis menunjukkan jika tradisi dan cara pandangan dari masyarakat kasepuhan tersebut yang mempengaruhi perubahan pada penggunaan ruang dalam rentang waktu penelitian.

Tradisi *Ngalalakon*

Pada penjabaran peta rekonstruksi pada tahun 2001 hingga 2022, tradisi berpindah permukiman atau *ngalalakon* setidaknya berpengaruh terhadap awal pembentukan permukiman dan proses permukiman itu akan pindah. Perpindahan ini membuat alih fungsi penggunaan lahan yang sangat signifikan, dari area persawahan dan area tegalan menjadi area terbangun. Perpindahan pengikut Kasepuhan Ciptagelar membuat luasan area terbangun meningkat pesat pada tahun 2006, berbeda pada tahun-tahun setelah 2006 di mana penambahan area perumahan tidak terlalu signifikan walaupun terus bertambah. Selanjutnya pada tahun 2022 di mana Kasepuhan Ciptagelar mulai berpindah lokasi, muncul ruang baru berupa area-area ruang kosong yang merupakan bekas lahan yang dipakai untuk bangunan-bangunan adat yang dibongkar untuk dipindah ke lokasi permukiman yang baru.

Jika dilihat secara lebih luas, tidak hanya pada batasan lokasi penelitian. Adanya perpindahan permukiman baru ini secara langsung juga mempengaruhi penggunaan lahan di Desa Sirnaresmi. Perpindahan ini juga muncul area-area permukiman baru dan menjadi pusat adat yang baru. Masyarakat Ciptagelar yang tidak berpindah tetap mengikuti aturan adat di lokasi permukiman yang baru. Sehingga jika terdapat kegiatan-kegiatan adat, maka konsentrasi kegiatan akan sepenuhnya di lokasi permukiman yang baru, tidak di Ciptagelar lagi.

Pandangan hidup untuk menerima perubahan

Pandangan hidup setiap orang akan berdampak pada perilaku individu tersebut dalam menjalani kehidupan

(Rapoport, 1969). Hal ini juga teridentifikasi pada masyarakat di Ciptagelar dimana pandangan hidup masyarakat Ciptagelar yang menerima perubahan pada kehidupannya, tidak kaku terhadap kehidupan yang tidak boleh diubah. Penerimaan terhadap perubahan yang paling terlihat adalah bagaimana masyarakat Ciptagelar dapat memanfaatkan teknologi yang ada, dan memilih teknologi tersebut agar tidak mengganggu nilai adat yang dianggap sakral. Sebagai contoh adalah masyarakat yang memiliki televisi dan gawai, namun tidak menggunakan peralatan modern untuk pengolahan padi. Hal ini dipertegas dalam beberapa kutipan wawancara mendalam berikut.

"Kami tidak akan melawan zaman ya, mau ga mau ya, saya sekarang pegang hp, lho ternyata bermanfaat ya. Tapi ujungnya ini adat bakal hilang tapi tahun berapa karena apa kita tidak tahu ya, nah awisan sekarang ini masih banyak dan masih banyak yang hutan belantara. Nah sampai kapan hilangnya ini...karna zamannya seperti ini sekarang, kita harus mengikuti zaman, informasi, teknologi, jangan sampai ketinggalan, tapi kita pilih, mana yang bisa mempercepat rusaknya adat mana yang tidak, seperti penggilingan padi, tapi kalo internet kita pakai, kalau kurang ya tambah lagi" KS (Tokoh adat, wawancara tanggal 18 Juli 2022).

"Dari dulu Abahnya Abah Ugi itu udah ngomong, kudu bisa ngigelan jaman tapi ulah kawaba ku jaman. Jaman (teknologi) mah boleh diikuti tapi jangan terbawa (adat ditinggalkan)" AAA (Badan Pengelola CPUGG, wawancara 22 Juli 2022)

Perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat memang telah diyakini akan terjadi dan menjadi takdir yang harus jalani. Bahkan beberapa narasumber meyakini bahwa suatu saat kasepuhan akan hilang. Berkaitan dengan penggunaan lahan, pandangan hidup dengan menerima perubahan ini membuat perubahan lahan di kawasan permukiman bukan sesuatu yang dengan keras dilarang. Perubahan penggunaan lahan untuk mengakomodir kebutuhan permukiman sesuai jaman menjadi hal yang diperbolehkan. Sebagai bukti adalah munculnya area-area komersial di antara area fasilitas adat dan juga area-area komersial yang menggantikan area perumahan.

Interaksi dengan dunia luar pada Kasepuhan Ciptagelar saat ini juga semakin intens dengan masuknya kegiatan pariwisata. Kasepuhan Ciptagelar sudah dipandang tidak hanya permukiman adat, namun juga sebagai destinasi wisata. Aspek budaya dan arsitektural menjadikan atraksi yang unik dan menjadi daya tarik wisatawan (Dharma *et al.*, 2021). Anggaran menjadi destinasi wisata dan beberapa program pemerintah yang terkait pariwisata juga tidak ditolak oleh masyarakat Ciptagelar. Seperti penjelasan salah satu warga Kasepuhan Ciptagelar berikut ini.

"ya tidak menutup kemungkinan anggapan orang luar menganggap sebagai lokasi wisata ya karna seakan akan diekspose seperti desa wisata, tapi mau sewisata apapun kami tetap melakukan adat istiadat yang asli. Apa yang kami sukuhkan dan dilihat orang luar ya itu apa yang kami lakukan sehari-hari, bukan shadow ritual. Seperti ada ibu-ibu yang numbuk padi, ya memang itu kesehariannya seperti itu, bukan hanya saat acara khusus untuk mengundang wisatawan. Lisung ini juga bukan satu saja, semakin besar kampung ya semakin banyak lisung. Ada juga lisung rurukan, lisung pusat ya, cuma satu, kalau di ciptagelar yang didekat lapang." MA (warga adat Ciptagelar, wawancara 20 Juli 2022)

Penerimaan terhadap program atau kegiatan pariwisata membuat penggunaan lahan di permukiman adat ini juga mengalami perubahan untuk mengakomodasi kegiatan wisata. Hadirnya galeri pameran kerajinan tangan dan *homestay* menjadi contoh nyata perubahan penggunaan lahan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar untuk mengakomodasi kebutuhan wisata. Pada jangka waktu yang temporer, lapangan juga akan menjadi lokasi parkir saat adanya upacara *serentaun* yang dihadiri oleh banyak wisatawan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas terdapat dua poin utama. Poin pertama adalah perubahan penggunaan lahan di Kasepuhan Ciptagelar terjadi terus menerus dalam rentang waktu penelitian. Perubahan tidak hanya terjadi pada area perumahan dan area adat, namun juga muncul area-area lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya seperti area komersial dan juga area fasilitas umum yang juga terus berkembang. Perkembangan area terbangun secara langsung akan membuat area persawahan dan tegalan menjadi berkurang. Poin kedua adalah terdapat aspek-aspek budaya yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Kasepuhan Ciptagelar. Tradisi *ngalalakon* menjadi pengaruh utama pada awal perpindahan, baik pada tahun 2001 dan pada tahun 2022 saat Kasepuhan Ciptagelar berpindah kembali ke lokasi permukiman yang baru. Faktor budaya lain yang berpengaruh adalah pandangan hidup masyarakat Ciptagelar yang menerima perubahan dalam berbagai hal di kehidupannya. Hal ini membuat munculnya area-area baru yang tidak berkaitan dengan kepentingan adat, seperti fasilitas-fasilitas komersial untuk mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang menerima perubahan zaman berakibat pada perubahan penggunaan lahan di kawasan permukimannya.

Merujuk dua poin penting tersebut, dapat disimpulkan jika masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adaptif terhadap perubahan yang ada di lingkungan permukimannya dan mampu memilah perubahan penggunaan lahan di permukimannya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabi, D.A., Dima, T.K. 2020. Pengaruh Ritual Adat Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Suku Matabesi di Kabupaten Belu. *Jurnal Gwang*, 2(1), 9-15.
- Arrasiansi, A.M., Pramukanto, Q. 2023. Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Budaya Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Berdasarkan Pendekatan Bioregion. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1), 42-51. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.40661>
- Awalia, R.N., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2) 91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Dayu, A. 2020. *Pembangunan dan Pemanfaatan Media Lab Kasepuhan Ciptagelar. Common Room.*

<https://commonroom.info/pembangunan-pemanfaatan-media-lab-kasepuhan-ciptagelar/>

- Dharma, P.N.V., Widjadja, H., Besila, Q. 2021. Penilaian Kualitas Visual sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(1) 27-32. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33323>
- Faradilla, E., Kaswanto, R.L., Arifin, H. S. 2018. Analisis Kesesuaian Lahan untuk Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Biru di Sentul City, Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2) 101-109. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17398>
- Hasibuan, M.S.R., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.2014.6.2.13-20>
- Ilmi, M.R., Kaswanto, R.L., Arifin, N.H., 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1), pp.78-90.
- Kusdiwanggo, S. 2016. Konsep Pola Spasial Permukiman di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Permukiman*, 11(1), 43-56.
- Nasution, H.D., Nurhayati, Munandar, A. 2019. Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2) 71-80. <https://doi.org/10.29244/jli.2018.10.2.71-80>
- Prabowo, Y.B., Sudrajat, S. 2021. Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya dan Keselarasan Alam. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), pp.6-16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Priyoga, I., Sudarwani, M.M. 2018. *Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali. Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara*. Surabaya: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suganda, K.U. 2009. *Hutan untuk Masa Depan: Pengelolaan Hutan Adat di Tengah Arus Perubahan Dunia*. Jakarta: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Tandafatu, M.C. 2015. *Kajian Pola Ruang Kampung Adat Bena di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Yani.
- Wahid, Y. 2014. *Pengantar Hukum Tata Ruang*. Jakarta: Prenadamedia Group.